

## Dampak Strategi Peningkatan Kualitas Lulusan SMK Negeri 1 Purwodadi Melalui Uji Sertifikasi Kompetensi

Suko Lisnanto\*, Nurkolis, Rosalina Br. Ginting

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*sukolisnanto82@guru.smk.belajar.id

### Abstract

*This research aims to analyze strategies for improving the quality of graduates of SMK Negeri 1 Purwodadi through the implementation of the Professional Certification Institute (LSP) Competency Certification Test which is integrated with Teaching Factory learning and its impact on graduate output. The research was conducted using a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation studies involving school principals, deputy principals for curriculum, LSP heads, productive teachers, and students. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, by testing the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The research results show that the strategy to improve the quality of graduates is carried out through the implementation of the Competency Certification Test which is integrated with teaching factory learning. The integration of the Professional Certification Institute Competency Certification Test with Teaching Factory learning has had a positive impact on graduate output, which is demonstrated by increased technical competence, work readiness, self-confidence, and graduate competitiveness in the world of work and industry. The conclusion of this research shows that the integration of the Competency Certification Test through the Professional Certification Institute with Teaching Factory learning is an effective strategy in improving the quality of output of graduates of SMK Negeri 1 Purwodadi. This research shows that the Professional Certification Institute Competency Certification Test is not only a tool for final evaluation of student competency, but also an integrated strategy for improving the quality of graduates that is integrated with the Teaching Factory, so this research shows that competency certification acts as a bridge for recognition by industry and higher education which expands the concept of quality of vocational school graduates from just technical competency to recognized and competitive competency.*

**Keywords:** *Quality Of Graduates; Competency Certification Test; Professional Certification Bodies; Teaching Factory; Vocational School*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan kualitas lulusan SMK Negeri 1 Purwodadi melalui pelaksanaan Uji Sertifikasi Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang terintegrasi dengan pembelajaran *Teaching Factory* serta dampaknya terhadap *output* lulusan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua LSP, guru produktif, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kualitas lulusan dilakukan melalui pelaksanaan Uji Sertifikasi Kompetensi yang terintegrasi dengan pembelajaran *teaching factory*.

Integrasi Uji Sertifikasi Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi dengan pembelajaran *Teaching Factory* memberikan dampak positif terhadap *output* lulusan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kompetensi teknis, kesiapan kerja, kepercayaan diri, serta daya saing lulusan di dunia kerja dan dunia industri. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Uji Sertifikasi Kompetensi melalui Lembaga Sertifikasi Profesi dengan pembelajaran *Teaching Factory* merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas *output* lulusan SMK Negeri 1 Purwodadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Uji Sertifikasi Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi tidak hanya sebagai alat evaluasi akhir kompetensi peserta didik, tetapi sebagai strategi terpadu peningkatan kualitas lulusan yang diintegrasikan dengan *Teaching Factory*, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi kompetensi berperan sebagai jembatan pengakuan industri dan perguruan tinggi yang memperluas konsep kualitas lulusan SMK dari sekadar kompetensi teknis menjadi kompetensi yang diakui dan berdaya saing.

**Kata Kunci: Kualitas Lulusan; Uji Sertifikasi Kompetensi; Lembaga Sertifikasi Profesi; *Teaching Factory*; SMK**

## **Pendahuluan**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran untuk menyiapkan lulusan yang kompeten, profesional, dan siap bersaing di dunia kerja. Kualitas lulusan SMK menjadi tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan vokasi, yang tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori, tetapi terutama oleh keterampilan praktik yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Menurut Aziz, Muslim & Ilmi (2024) bahwa kualitas lulusan merupakan kompetensi akademis, ketrampilan profesional, kemampuan adaptasi lulusan/tamatan terhadap kebutuhan dunia kerja, serta berkontribusi dalam menyelesaikan setiap permasalahan sosial yang ada.

Upaya peningkatan kualitas lulusan yang dilakukan SMK adalah melalui Uji Sertifikasi Kompetensi yang dilaksanakan melalui Lembaga Sertifikasi Profesi. Grataridarga, Noor & Mardiati (2022) memberikan penjelasan bahwa Uji Sertifikasi Kompetensi merupakan sebuah proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilaksanakan dengan cara sistematis dan obyektif melalui uji kompetensi yang berpedoma pada standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI), Standar Internasional (SI) dan/atau standar khusus (SK).

Sertifikasi kompetensi memberikan pengakuan formal terhadap capaian kompetensi peserta didik berdasarkan standar kerja nasional maupun internasional. Selain sertifikasi kompetensi, implementasi pembelajaran *Teaching Factory* menjadi strategi penting dalam mendekatkan proses pembelajaran dengan kondisi kerja nyata di industri. Menurut Harbes et al., (2024) *Teaching Factory* merupakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan standar industri dalam proses pembelajaran dengan memasukkan proses manufaktur atau layanan seperti diindustri ke dalam pembelajaran dikelas. Pembelajaran *Teaching Factory* menekankan pada pembelajaran berbasis produksi barang atau jasa yang mengadopsi standar, prosedur, dan budaya kerja industri.

SMK Negeri 1 Purwodadi telah mengintegrasikan pelaksanaan Uji Sertifikasi Kompetensi LSP dengan pembelajaran *Teaching Factory* sebagai strategi peningkatan kualitas lulusan. Integrasi ini diharapkan mampu menciptakan kesinambungan antara proses pembelajaran, praktik kerja berbasis industri, dan penilaian kompetensi yang terstandar. Dengan demikian, kompetensi yang diuji dalam sertifikasi benar-benar berasal dari pengalaman belajar autentik yang diperoleh peserta didik melalui *Teaching Factory*. Keberhasilan integrasi Uji Sertifikasi Kompetensi LSP dengan pembelajaran *Teaching Factory* sangat ditentukan oleh strategi sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan,

pengelolaan sumber daya, serta evaluasi dan tindak lanjut hasil sertifikasi. Tanpa strategi yang tepat, integrasi tersebut berpotensi belum memberikan dampak optimal terhadap *output* lulusan, seperti tingkat kelulusan sertifikasi, kesiapan kerja, daya serap di dunia usaha dan dunia industri, maupun kemandirian berwirausaha.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengkaji strategi peningkatan kualitas lulusan melalui Uji Sertifikasi Kompetensi LSP di SMK Negeri 1 Purwodadi dengan pendekatan manajerial, kontekstual, dan integratif terhadap kebijakan nasional. Berdasarkan kondisi yang ada, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam strategi peningkatan kualitas lulusan SMK Negeri 1 Purwodadi melalui Uji Sertifikasi Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi yang terintegrasi dengan pembelajaran *Teaching Factory* serta pengaruhnya terhadap *output* lulusan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan vokasi, sehingga penelitian ini akan menunjukkan bahwa sertifikasi kompetensi berperan sebagai jembatan pengakuan industri dan perguruan tinggi yang memperluas konsep kualitas lulusan SMK dari sekadar kompetensi teknis menjadi kompetensi yang diakui dan berdaya saing.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi peningkatan kualitas lulusan SMK Negeri 1 Purwodadi melalui pelaksanaan Uji Sertifikasi Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi yang terintegrasi dengan pembelajaran *teaching factory* terhadap *output* lulusan. Penelitian kuantitatif memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu lebih akurat, variabel lebih jelas, dan dapat meringankan permasalahan yang rumit/komplek (Maruwu, 2023). Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada gambaran secara menyeluruh, yang mampu menjelaskan secara rinci mengenai suatu aktifitas atau kondisi yang sedang terjadi dari pada membandingkan apa yang akan terjadi terhadap perlakuan tertentu, atau menggambarkan sikap atau perilaku individu (Ultavia et al., 2023). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi peningkatan kualitas lulusan melalui Uji Sertifikasi Kompetensi LSP di SMKN 1 Purwodadi. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengelola LSP, guru produktif/asesor, peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Uji Sertifikasi Kompetensi LSP serta integrasinya dalam pembelajaran *teaching factory*. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas strategi yang diterapkan sekolah serta dampaknya terhadap kualitas *output* lulusan, khususnya dari aspek kompetensi kerja, kesiapan memasuki dunia kerja, dan daya saing lulusan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Budaya Kerja dan Karakter Sekolah**

SMK Negeri 1 Purwodadi merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki visi “Menjadi SMK dengan lulusan yang berkompeten, berkarakter, peduli lingkungan dan tanggap terhadap perkembangan teknologi”, dengan slogan “Sekolahnya Para Juara”. SMK Negeri 1

Purwodadi mengembangkan budaya kerja yang dikenal dengan istilah D4K, yaitu singkatan dari Disiplin, Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas, dan Kerja Tuntas. Budaya kerja ini menjadi pedoman dalam setiap aktivitas warga sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi, maupun dalam pengelolaan organisasi sekolah. Selain penerapan budaya kerja D4K, SMK Negeri 1 Purwodadi juga memiliki karakter TOP-BGT (Tangguh, Optimis, Pemberani, Baik, Giat, Terampil).

Nilai TOP-BGT ini menjadi ciri khas budaya sekolah SMK Negeri 1 Purwodadi, yang mendukung visi sekolah untuk mencetak lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap bersaing di dunia kerja maupun dunia usaha. Budaya kerja D4K memiliki relevansi yang kuat terhadap pelaksanaan Uji Sertifikasi Kompetensi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi dan implementasi *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Purwodadi sebagai strategi peningkatan kualitas lulusan. Nilai disiplin dan tertib menjadi landasan kesiapan siswa dalam memenuhi standar uji kompetensi berbasis SKKNI, terutama dalam kepatuhan terhadap SOP, K3, dan ketepatan waktu kerja.

Nilai kompeten, produktif, dan tuntas dalam budaya kerja D4K dan TOP-BGT beririsan langsung dengan karakteristik pembelajaran *Teaching Factory* yang mensimulasikan proses produksi nyata industri. Selain itu pembelajaran *Teaching Factory* juga mampu membangun budaya kerja industri yang baik, hal ini sejalan dengan pendapat Irwanto (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran *Teaching Factory* sangat membantu peserta didik dalam menanamkan kebiasaan tanggungjawab serta sikap profesional dalam bekerja.

Oleh karena itu, budaya kerja D4K dan TOP-BGT tidak hanya sekadar menjadi identitas sekolah, tetapi berfungsi sebagai modal kultural yang memperkuat integrasi *Teaching Factory* dan sertifikasi kompetensi sebagai strategi efektif peningkatan kualitas lulusan SMKN 1 Purwodadi, hal ini sejalan dengan arah kebijakan SMK Pusat Keunggulan dan prinsip *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri yang berfokus untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas lulusan SMK dengan memperkuat hubungan kemitraan dan menyelaraskan komponen pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Ahmanda et al., 2021).

## **2. Strategi Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Uji Sertifikasi Kompetensi Yang Terintegrasi Dengan Pembelajaran *Teaching Factory***

Strategi integrasi Uji Sertifikasi Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi dengan *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Purwodadi dirancang sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kelas industri dimasing-masing konstentrasi keahlian. Kelas industri yang berjalan dengan saat ini adalah kelas industri Luwes untuk konsentrasi keahlian pemasaran dan kelas industri Axioo untuk konsentrasi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan.

Melalui kelas industri ini, SMK Negeri 1 Purwodadi menggunakan model pembelajaran *Teaching-Factory* agar dalam pelaksanaan pembelajaran menghasilkan produk barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan *industry* serta melaksanakan budaya kerja *industry* dalam pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan pendapat Ahmanda et al., (2021) menyatakan bahwa strategi untuk peningkatan kualitas lulusan dapat dilakukan dengan konsep  $8 + i$  *Link and Match* yang meliputi kurikulum disusun bersama dengan dunia-industri, pembelajaran yang berbasis proyek, peningkatan peran guru dari industri, praktik kerja lapangan, sertifikasi kompetensi, pelatihan guru, *teaching factory* dan komitmen serapan.

Sedangkan huruf “i” adalah berbagai kemungkinan kerja sama yang dapat dilakukan dengan dunia kerja. Dimana Strategi menurut Priantara, Nur & Nayono (2020) strategi adalah bentuk dari tujuan-tujuan, kebijakan utama, dan suatu rencana untuk mencapai target yang direncanakan sehingga dapat mengarahkan usaha apa yang harus dilakukan agar Lembaga/organisasi tersebut dapat berjalan. Sedang integrasi menurut Nabila et al., (2024) merupakan serangkaian langkah untuk menyatukan berbagai cara/strategi dengan mempertemukan beragam perbedaan yang ada di dalamnya.

Sampurno, Susrama & Sugiarto (2020) menjelaskan bahwa Lembaga-Sertifikasi-Profesi adalah lembaga pelaksana uji sertifikasi kompetensi dan sertifikasi-kompetensi yang secara sah mendapatkan lisensi dari Badan-Nasional-Sertifikasi-Profesi- (BNSP). Uji sertifikasi kompetensi melalui LSP bertujuan untuk memberikan sertifikat kepada lulusan SMK sebagai bukti pengakuan atas kompetensi yang mereka miliki. Integrasi ini tidak memposisikan sertifikasi kompetensi sebagai kegiatan terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran berbasis produksi dan jasa yang diterapkan melalui *Teaching Factory*.

Strategi integrasi ini merupakan upaya terencana dan berkelanjutan untuk menyelaraskan pembelajaran *Teaching Factory* dengan Uji Sertifikasi Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi di SMK Negeri 1 Purwodadi melalui penyatuan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga kompetensi yang dilatihkan, diuji, dan diakui selaras dengan standar industri dan kebutuhan dunia kerja. Kompetensi keahlian merupakan keahlian/keterampilan yang dimiliki oleh setiap lulusan SMK secara profesional yang dibuktikan melalui kepemilikan sertifikat profesi yang dikeluarkan secara resmi oleh BNSP (Badan Nasional Standar Profesi) atau Badan Standar Internasional Profesi yang resmi (Hidayat, 2020).

Langkah awal dalam mewujudkan strategi ini adalah penyelarasan kurikulum sekolah dengan standar kompetensi kerja nasional (SKKNI) dan kebutuhan industri mitra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maulina & Yoenanto (2022) yang menyatakan bahwa melalui penyelarasan kurikulum, SMK berupaya menjaga agar program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri tetap optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis *teaching factory*. Dengan demikian, seluruh aktivitas pembelajaran *Teaching Factory* diarahkan untuk mencapai kompetensi yang akan diuji dalam Uji Sertifikasi Kompetensi, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara proses pembelajaran dan standar penilaian kompetensi.

Pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi ini menjawab dari Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK yang mengatur bahwa sekolah kejuruan wajib melaksanakan uji kompetensi bagi peserta didik sebagai bagian dari penjaminan mutu lulusan. Pada tahap perencanaan pembelajaran, sekolah melibatkan LSP, guru produktif, serta mitra industri dalam menyusun skema integrasi *Teaching Factory* dan sertifikasi kompetensi. Perencanaan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Purwodadi mencakup penentuan jenis produk atau jasa *Teaching Factory*, penjadwalan pembelajaran berbasis proyek dan produksi, serta penyesuaian perangkat pembelajaran dengan instrumen uji kompetensi LSP.

Langkah ini sejalan dengan pendapat Rohmah & Dhamanti (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses dalam menentukan target yang akan dicapai suatu lembaga/organisasi yang menetapkan cara dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif serta efisien. Hal ini untuk memastikan bahwa *Teaching Factory* tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana praktik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kompetensi kerja yang terstandar dan terukur. Pelaksanaan strategi integrasi diwujudkan melalui pembelajaran *Teaching Factory* yang mensimulasikan kondisi kerja nyata di industri.



Menurut Utomo (2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan adalah upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Sesuai pendapat tersebut, pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Purwodadi dilakukan oleh peserta didik yang dilibatkan dalam proses produksi atau layanan jasa yang menerapkan standar mutu, prosedur kerja, target waktu, dan budaya kerja industri. Guru berperan sebagai fasilitator dan supervisor, sementara asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau ketercapaian unit kompetensi.

Pada akhir siklus pembelajaran *Teaching Factory*, peserta didik mengikuti Uji Sertifikasi Kompetensi LSP sebagai bentuk penilaian sumatif yang bersifat objektif dan diakui secara nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistiani & Nugraheni (2023) bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga harus bisa menjadi fasilitator untuk mendampingi siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan melalui pembelajaran yang sistematis dan terorganisir dengan baik.

Strategi ini juga menekankan kesinambungan antara pembelajaran dan evaluasi. Hasil evaluasi *Teaching Factory* digunakan sebagai dasar pemetaan kesiapan peserta didik untuk mengikuti uji sertifikasi. Peserta didik yang belum memenuhi standar diberikan penguatan melalui pembelajaran remedial atau praktik tambahan dalam *Teaching Factory*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Krisnandi, Efendi & Sugiono (2019) pengendalian/evaluasi adalah proses dalam mengawasi dan mengevaluasi terhadap kesesuaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga/organisasi termasuk hasil yang didapat dengan rencana yang disusun oleh Lembaga/organisasi tersebut termasuk juga dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Dengan pendekatan ini, uji sertifikasi tidak menjadi kegiatan selektif semata, melainkan bagian dari proses peningkatan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Dari sisi pengelolaan, sekolah memperkuat peran LSP sebagai mitra strategis dalam penjaminan mutu lulusan. Asesor kompetensi dilibatkan tidak hanya pada saat uji sertifikasi, tetapi juga dalam penyelarasan standar kerja dan evaluasi pembelajaran *Teaching Factory*. Keterlibatan industri mitra dalam proses ini memperkuat validitas sertifikasi dan meningkatkan pengakuan eksternal terhadap lulusan. Pengelolaan yang dilakukan sesuai dengan pendapat dari Kristiawan, Safitri & Lestari (2017) yang menjelaskan bahwa pengelolaan adalah suatu kegiatan dalam membagi tugas kerja kepada anggota yang terlibat dalam ikatan kerja sama agar pelaksanaan pekerjaan menjadi mudah.

Strategi integrasi Uji Sertifikasi Kompetensi LSP dengan *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Purwodadi menciptakan keterpaduan antara proses pembelajaran, pengujian kompetensi, dan pengakuan dunia kerja. Strategi ini menjadikan *Teaching Factory* sebagai fondasi pembentukan kompetensi, sementara sertifikasi LSP berfungsi sebagai instrumen legitimasi kualitas lulusan. Dengan strategi integrasi tersebut, peningkatan kualitas lulusan tidak hanya bersifat internal sekolah, tetapi juga diakui secara eksternal oleh industri dan perguruan tinggi, hal ini sejalan dengan prinsip *link and match* dan kebijakan penguatan SMK.

### **3. Output Kualitas Lulusan melalui Uji Sertifikasi Kompetensi Yang Terintegrasi Dengan Pembelajaran *Teaching Factory***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lulusan yang dihasilkan melalui strategi integrasi Uji Sertifikasi Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi dengan pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Purwodadi menunjukkan peningkatan

yang signifikan dan terukur. Lulusan tidak hanya memiliki keterampilan teknis sesuai kompetensi keahlian, tetapi juga memperoleh pengakuan formal melalui sertifikat kompetensi yang diakui oleh dunia usaha, dunia industri, dan perguruan tinggi vokasi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Aziz, Muslim & Ilmi (2024) yang menyatakan bahwa kualitas lulusan mencerminkan tingkat kualitas individu yang telah menempuh jenjang pendidikan, kualitas dapat terlihat dari keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dimiliki setiap individu yang siap memasuki dunia kerja serta kemampuan beradaptasi dan berinovasi yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan global secara efektif.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Sari, Assajad & Ansori (2023) yang menyatakan bahwa kualitas lulusan harus memiliki keahlian/ketrampilan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan secara benar serta unggul dalam pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap/perilaku (*attitude*) kerja yang sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan. Lulusan yang berkualitas tidak hanya mampu bekerja secara profesional, tetapi juga siap berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan dimasyarakat dan mendukung kemajuan bangsa di era global yang sangat kompetitif sekarang ini.

*Teaching Factory* sebagai proses pembelajaran berbasis produksi nyata membentuk lulusan yang terbiasa bekerja sesuai standar industri, baik dari aspek prosedur kerja, mutu hasil, ketepatan waktu, maupun sikap profesional. Kompetensi yang diperoleh peserta didik selama proses *Teaching Factory* selanjutnya divalidasi melalui Uji Sertifikasi Kompetensi LSP, sehingga kualitas lulusan yang dihasilkan bersifat objektif, terstandar, dan dapat dipertanggungjawabkan. *Output* kualitas lulusan tercermin pada meningkatnya kesiapan kerja lulusan, yang ditandai dengan kemampuan melaksanakan tugas sesuai standar operasional industri tanpa memerlukan pelatihan tambahan yang panjang.

Sertifikat kompetensi LSP menjadi bukti konkret bahwa lulusan telah memenuhi standar kompetensi kerja nasional dan/atau standar industri mitra, sehingga meningkatkan daya saing lulusan dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Selain kesiapan kerja, *output* kualitas lulusan juga terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri dan mobilitas lulusan, khususnya dalam berwirausaha, memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi vokasi dan pendidikan terapan memandang sertifikat kompetensi sebagai nilai tambah yang mencerminkan kesiapan akademik dan keterampilan terapan lulusan, sehingga lulusan memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima pada program studi yang relevan.

*Output* dari pelaksanaan strategi ini sejalan dengan pendapat Hidayati, Barr & Sigit (2021) yang menjelaskan bahwa kompetensi yang wajib dimiliki lulusan untuk melamar pada masa perekrutan tenaga kerja hingga pengembangan karir adalah terdapat empat hal sebagai berikut, 1) kemampuan untuk berkomunikasi, 2) kemampuan untuk bekerja sama (*team work*), 3) kemampuan beradaptasi dengan tempat kerja baru, 4) pengetahuan terhadap pekerjaan yang ditekuni. Empat hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Wardoyo et al., (2024) yang menyatakan bahwa tujuan SMK adalah menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional.

*Output* lulusan juga tercermin pada Rapor Pendidikan SMK Negeri 1 Purwodadi pada Tahun 2025, dimana keterserapan lulusan SMK Negeri 1 Purwodadi pada dunia usaha dan dunia industri adalah sebesar 91,67%. Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan SMK Negeri lain di Kabupaten Grobogan. Secara keseluruhan, strategi Uji Sertifikasi Kompetensi LSP dengan pembelajaran *Teaching Factory* menghasilkan *output* kualitas lulusan yang unggul, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan

dunia kerja saat ini. Lulusan tidak hanya dinilai kompeten berdasarkan proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga diakui secara eksternal melalui mekanisme sertifikasi yang sah. Dengan demikian, integrasi ini menjadi strategi efektif dalam mewujudkan lulusan SMK yang berdaya saing dan selaras dengan arah kebijakan penguatan pendidikan vokasi dan SMK Pusat Keunggulan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi integrasi Uji Sertifikasi Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi dengan pembelajaran *Teaching Factory* terbukti mampu meningkatkan kualitas *output* lulusan secara signifikan. Integrasi ini menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan teknis serta tetapi kompetensi kerja yang terstandar dan diakui secara formal oleh dunia industri dan dunia usaha. Kualitas lulusan yang dihasilkan tercermin dari meningkatnya tingkat kelulusan uji sertifikasi kompetensi, kesiapan kerja lulusan, serta kepercayaan diri dalam berwirausaha, memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Teaching Factory* berperan sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman kerja nyata yang membentuk kompetensi teknis, sikap profesional, dan budaya kerja industri, sementara sertifikasi kompetensi LSP berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu yang memvalidasi capaian kompetensi tersebut secara objektif dan terukur. Integrasi pembelajaran *Teaching Factory* dan sertifikasi LSP juga memperkuat relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja (*link and match*), karena kompetensi yang dilatihkan dan diuji mengacu pada standar industri dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dengan demikian, lulusan tidak hanya dinilai “siap kerja” berdasarkan persepsi internal sekolah, tetapi juga “layak kerja” berdasarkan pengakuan eksternal melalui sertifikat kompetensi. Selain itu, *output* kualitas lulusan yang dihasilkan selaras dengan tujuan kebijakan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), khususnya dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing. Sertifikat kompetensi yang diperoleh lulusan menjadi nilai tambah yang meningkatkan daya tawar lulusan di pasar kerja serta memperluas peluang melanjutkan studi pada jalur pendidikan vokasi dan terapan. Dengan demikian strategi integrasi Uji Sertifikasi Kompetensi LSP dengan pembelajaran *Teaching Factory* tidak hanya meningkatkan kualitas lulusan pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat legitimasi kompetensi lulusan melalui pengakuan formal. Oleh karena itu, integrasi ini dapat disimpulkan sebagai strategi efektif dan berkelanjutan dalam peningkatan kualitas *output* lulusan SMK, khususnya dalam menjawab tuntutan dunia kerja dan kebijakan pendidikan vokasi nasional.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmanda, A., Maulana, A., Murtinugraha, R. E., Arifah, S. (2021). Implementasi Program SMK Pusat Keunggulan Dilihat dari Konsep 8+i Link and Match. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 63-71.
- Aziz, N., Muslim, K., Ilmi, I. (2024). Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Dalam Menghadapi Tantangan dan Isu Global (Studi Kasus STISIP Tasikmalaya). *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 139-149.
- Grataridarga, N., Noor, M. U., & Mardiaty, W. (2023). Digitalisasi Arsip Administrasi Uji Digitalisasi Arsip Administrasi Uji Sertifikasi Kompetensi Di Lembaga Sertifikasi Profesi Universitas Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 29-36.
- Harbes, B., Sesmiarni, Z., Charles, C., Ahida, R., Iswantir, I., Aprison, W., & Armedo, M. (2024). Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) di SMK Negeri 1 Batipuh. *Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9-16.



- Hidayat, T. (2020). Strategi Peningkatan Kualitas Lulusan Smk Melalui Konsep Cluster Bidang Keahlian Dan Sertifikasi Siswa. *Al-Rabwah*, 14(1), 75-89.
- Hidayati, A., Barr, F. D., & Sigit, K. N. (2021). Kesesuaian Kompetensi Lulusan SMK Dengan Kebutuhan Dunia Usaha Dan Industri. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 284-292.
- Irwanto, I. (2024). Peningkatan Mutu Lulusan Siswa SMK Negeri 2 Pandeglang Melalui Pembelajaran Teaching Factory. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(6).
- Krisnandi, H., Efendi, S., & Sugiono, E. (2019). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: LPU-UNAS.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi Link And Match Sebagai Upaya Relevansi SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28-37.
- Maruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Nabila, D. Z., Kurniawati, I., Handayani, N., & Hasanah, N. (2024). Integrasi Nasional Dalam Rangka Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2893-2900.
- Priantara, A., Nur, N. A., & Nayono, S. E. (2020). Kesiapan Dan Strategi SMK Dalam Menyelenggarakan Pembelajaran Online: Studi Kasus Di SMK Negeri Magelang. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil (JPTS)*, 2(2), 149-158.
- Rohmah, F. A., & Dhamanti, I. (2024). Analisis Fungsi Manajemen Dalam Pencegahan Insiden Pasien Jatuh Di Rumah Sakit; Literature Riview. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 12-47.
- Sampurno, I. A. W., Susrama, I. G., & Sugiarto, S. (2020). Sistem Terintegrasi Uji Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi. *Jurnal Penelitian Politeknik Penerbangan Surabaya*, 5(3), 181-191.
- Sari, C. F., Assajad, I. M., & Ansori, M. I. (2023). Kompetensi Individu (Individual Competence). *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(4), 201-214.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., & Qathrunnada, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341-348.
- Utomo, C. B. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Wardoyo, S., Damayanti, J., Melkior, G. D. A., Muslim, A. B. (2024). Pengaruh Pendidikan Vokasional terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6803-6810.